

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Hubungan Islam dengan Komunisme pada masa pemerintahan Orde Lama dinilai sangat tidak harmonis. Ketegangan tersebut tergambar pada perselisihan antara dua partai besar pada masa itu, yakni Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Masyumi memiliki 667.868 anggota yang tersebar di 63 cabang.¹ Sedangkan PKI memiliki anggota sebanyak 1.000.000 anggota yang tersebar di seluruh wilayah, cabang, anak cabang, dan ranting.²

Kedua partai ini acap kali berseteru dikarenakan perbedaan paham. Masyumi berpandangan bahwa paham Komunisme tidak mengakui adanya Tuhan karena Komunisme pada dasarnya adalah paham kebendaan atau materialisme dan menurut Masyumi Negara Kesatuan Republik Indonesia harus berlandaskan ideologi Islam. Sedangkan PKI berpandangan bahwa NKRI harus berlandaskan

¹ Pada tahun 1950 Masyumi mengaku mempunyai 10 juta anggota yang tersebar di 237 cabang, 1.080 anak cabang, dan 4.892 ranting. Dikutip dari Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 57 dalam *Kepartaian di Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1951), hal 14. Setahun kemudian jumlah anggota diperkirakan 13 juta, tetapi hanya 600.000 yang terdaftar di kantor pusat. Dari jumlah ini sekitar 400.000 orang telah menerima kartu anggota. Dikutip dari Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, hal 57-58 dalam Jusuf Wibisono, "Masjumi di Masa Datang", *Suara Partai Masyumi*, th. 6, no. 2 (Februari 1951), hal. 10-12. Pada tahun 1956 pimpinan Partai Masyumi berusaha menetapkan jumlah cabang dan jumlah anggota. Namun tidak tercatat jumlah yang pasti. Sekretariat partai mencoba mengirim formulir kepada semua pengurus wilayah dan cabang, tetapi hanya enam dari 13 wilayah, dan 63 dari 273 cabang yang mengembalikannya dengan diisi. Ke-63 cabang ini mempunyai 667.868 anggota, 4.681 anak cabang, dan 6.958 ranting. Dikutip dari Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, hal. 57.

² Dikutip dari Wasul Nuri, 2008, "Perseteruan Partai Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia 1945-1960", *Skripsi* tidak diterbitkan, hal. 60 dalam Z.A. Maulani, *Persepsi dan Realita Komunis di Indonesia*, dalam Alex Dinuth, *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis*, (Jakarta: Internusa, 1997), hal. 374.

ideologi Komunisme agar tidak ada pengkastaan di dalam masyarakat antara si miskin dan si kaya.

Penggunaan kekerasan sebagai implementasi tujuan menghalalkan segala cara yang dianut oleh kalangan sosialisme-marxian dalam paham Komunisme tidak dapat diterima dalam pandangan Masyumi dan membahayakan pencapaian tujuan mereka. Karena kondisi semacam ini, Majelis Syuro Pusat Masyumi mengeluarkan fatwa hukum Islam tentang Komunisme yang diputuskan dalam Mukhtamar VII Masyumi pada 3-7 Desember 1954 di Surabaya.³

Fatwa Majelis Syuro Masyumi antara lain menyatakan bahwa Komunisme menurut hukum Islam adalah Kufur. Bagi orang yang menganut Komunisme dengan pengertian, kesadaran, dan meyakini kebenaran paham Komunisme, maka hukumnya adalah kafir. Seseorang yang mengikuti Komunisme atau organisasi komunis tanpa disertai pengetahuan, kesadaran, dan keyakinan pada falsafah, ajaran, tujuan, dan cara-cara perjuangan komunis maka hukumnya sesat.⁴

Terdapat tiga faksi di dalam tubuh Masyumi dalam usahanya menentang Komunisme, yaitu: faksi Sukiman Wirjosandjojo, faksi Mohammad Natsir, dan faksi Muhammad Isa Anshari. Dua faksi yang disebut pertama agak lunak dalam menentang Komunisme, sedangkan faksi yang disebut terakhir dikenal sangat keras dalam usahanya menentang paham Komunis. Meskipun ketiganya memiliki

³ Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hal. 25. Fatwa ini dikeluarkan atas dasar gerakan pemberontakan PKI di Madiun pada 18 September 1948.

⁴ Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*, hal. 25.

karakteristik yang berbeda, namun tujuannya tetap sama-sama menentang paham Komunisme.⁵

Dalam gerakannya menentang paham Komunisme, DPP Masyumi juga menerbitkan beberapa media cetak⁶ sebagai corong organisasinya. Media-media tersebut antara lain; majalah bulanan partai Suara Partai Masyumi⁷, Berita Masyumi⁸, Kader Kursus Politik Tertulis (KPPT)⁹, brosur bulanan yang bertajuk kursus politik bernama Pendidikan Politik Islam (Pepolis)¹⁰, majalah mingguan Hikmah, dan harian Abadi.

⁵ Salah seorang anggota faksi Sukiman Wirjosandjojo, Jusuf Wibisono menyatakan bahwa umat Islam Indonesia dibolehkan untuk mengenal lebih dekat Marxisme supaya dapat menyelidiki lebih seksama seberapa jauh perbedaan, kesearahan, dan pertentangan antara Komunisme dengan Islam. Dengan begitu, kesalahpahaman yang tidak perlu dapat diminimalisir. Selain itu, pengetahuan para kader politik Masyumi juga bertambah. Lihat Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*, hal. 30-31.

⁶ Masuknya percetakan di Indonesia sudah semenjak zaman penjajahan Belanda. Bermula ketika *Verenigde Nederlandsche Geoctroyeerde Oost-Indische Compagnie* (VOC) menyadari manfaat media massa untuk mencetak suatu peraturan hukum yang termuat dalam maklumat resmi pemerintah. Pengenalan percetakan itu juga diprakarsai oleh para misionaris Gereja Protestan Belanda yang menggunakannya untuk menerbitkan literatur Kristen dalam bahasa daerah untuk keperluan penginjilan. Setelah mesin cetak masuk ke Indonesia, surat kabar pertama yang terbit adalah *Bataviase Nouvelles*, pada 8 Agustus 1744 pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff. Penerbitan ini dikelola oleh Jan Erdman Jordens, seorang saudagar muda dan kerani senior yang diperbantukan pada kantor VOC di Batavia. Lihat Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan ke-Indonesiaan*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2003) hal. 1-4.

⁷ Suara Partai Masyumi berisi garis-garis perjuangan Masyumi, juga pemikiran-pemikiran anggota DPP Masyumi beserta instruksi-instruksi yang perlu untuk seluruh (intern) partai Masyumi. Lihat Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*, hal. 98.

⁸ Berita Masyumi berisi keterangan langkah politik Masyumi secara singkat serta berita-berita pertumbuhan dan perjuangan Masyumi, dari tingkat pusat sampai ke seluruh daerah. Lihat Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*, hal. 98.

⁹ KPPT terbit satu bulan sekali. Berisi pengetahuan politik baik umum ataupun politik Islam yang dianggap penting untuk menjadi bahan pengetahuan bagi keluarga Masyumi. Lihat Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*, hal. 98.

¹⁰ Pepolis berupa brosur politik yang terbit satu bulan sekali yang memuat pemecahan masalah-masalah politik dari segi ke-Islaman. Lihat Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*, hal. 98.

Dari keenam media cetak tersebut, yang paling menarik menurut penulis adalah majalah mingguan Hikmah. Di dalam majalah tersebut ada sebuah rubrik bernama “Lawan dan Kawan”. Rubrik bergambar Aidit di tulisan “Lawan” dan bergambar Natsir di tulisan “Kawan” berisi tulisan-tulisan yang tanpa basa-basi langsung menunjuk hidung Komunisme/PKI.

Majalah Hikmah dipimpin oleh Mohammad Natsir. Majalah ini didirikan sebagai lawan tanding bagi media massa cetak bentukan PKI, Harian Rakyat. Bagi Hikmah, PKI sangat berbahaya bagi kemanusiaan dan tata negara. Terlihat dari perilaku pemerintah Uni Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok yang mudah memberlakukan tindak kekerasan terhadap manusia dan tindak-tanduk kebijakannya yang berpusat pada Komintern. Hikmah menganggap Komunisme sebagai ancaman serius bagi bangsa Indonesia. Untuk menghadapinya tidak hanya bermodalkan senjata, melainkan yang lebih penting adalah dengan pemikiran. Suatu paham harus dilawan dengan paham pula.¹¹

Mingguan Hikmah senantiasa menyajikan para pembacanya seputar gerakan-gerakan Komunisme, sejarah komunis, dan tokoh-tokohnya. Majalah Hikmah juga turut meramaikan Pemilihan Umum tahun 1955. Berhubung pada saat itu sedang panasnya-panasnya suasana Pemilu, dapat dipastikan mingguan Hikmah mengusung partai pemiliknya, yaitu Masyumi. Hikmah juga membeberkan peta kekuatan masing-masing peserta Pemilu. Hikmah menilai, lawan terkuat Masyumi dalam Pemilu adalah PNI dan PKI.

¹¹ Taufik Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, (Jakarta: I Boekoe, 2007), hal. 224-225.

Mingguan Hikmah bubar pada tahun 1960 dikarenakan pada tahun yang sama, partai pengayomnya, Masyumi sudah lebih dulu dibubarkan karena tokoh-tokoh Masyumi terlibat dalam gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Barat.¹² Hikmah menyebut ini sebagai kemenangan PKI, partai yang selama ini menjadi saingan Masyumi.¹³

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka menarik untuk dilakukan penelitian akademik tentang bagaimana Masyumi menentang paham Komunisme di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“Propaganda Majalah Hikmah Tentang Usaha Masyumi Menentang Komunisme di Indonesia Tahun 1955”**. Bersama penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana gerakan Masyumi dalam menentang Komunisme seiring dengan ramainya isu kebangkitan Komunisme dewasa ini.

Alasan penentuan waktu penelitian pada tahun 1955 adalah, karena tahun 1955 merupakan momen bersejarah bagi NKRI sendiri, yakni dilaksanakannya Pemilu pertama, dan Partai Masyumi pun dalam rangka menanamkan pandangan negatif masyarakat terhadap PKI banyak memuat tulisan-tulisan yang

¹² PRRI merupakan gerakan penentangan oleh pemerintah daerah kepada pemerintah pusat yang dideklarasikan pada 15 Februari 1958. Dengan keluarnya ultimatum dari Dewan Perjuangan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Ahmad Husein di Padang, Sumatera Barat. Sjafruddin Prawiranegara duduk sebagai Perdana Menteri dan sebagai anggota kabinetnya adalah; Mohammad Natsir, Burhanuddin Harahap, Sumitro Djojohadikusumo, dan Simbolon. Lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 2011), hal. 396. Dalam cover belakang buku karya R.Z. Leirissa, *PRRI Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, menyatakan bahwa PRRI berusaha menyusun strategi pembangunan berskala nasional tanpa keterlibatan PKI dalam kegiatan politik nasional. Untuk mengetahui tokoh-tokoh yang terlibat dalam gerakan PRRI, lihat R.Z. Leirissa, *PRRI Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hal. 239-144.

¹³ Kala Presiden Sukarno menunjukkan taring kekuasaannya, pers yang mengambil peran oposisi diberangus. Korbannya adalah Indonesia Raya, Hikmah, dan harian Abadi. Harian Abadi dibubarkan karena tidak mau menandatangani 19 persyaratan yang diajukan pemerintah Orde Lama. Abadi bertahan pada prinsipnya daripada harus berlutut di hadapan Soekarno. Lihat Taufik Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, hal. 225.

mengeksploitasi keburukan-keburukan PKI supaya masyarakat enggan memilih PKI pada Pemilu nanti.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di muka, penulis merumuskan masalah penelitian menjadi beberapa pertanyaan.

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Majalah Hikmah?
2. Bagaimana propaganda Majalah Hikmah tentang usaha Masyumi menentang Komunisme di Indonesia tahun 1955?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, penulis merumuskan dua tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah terbentuknya Majalah Hikmah.
2. Mengetahui propaganda Majalah Hikmah tentang usaha Masyumi menentang Komunisme di Indonesia tahun 1955.

4. Kajian Pustaka

Dalam upaya menegaskan orisinalitas penelitian yang dilakukan, maka dilakukan kajian pustaka. Dengan melakukan kajian pustaka, akan diketahui kedudukan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun kajian pustaka yang dilakukan adalah dengan menelusuri hasil-hasil penelitian atau pun karya-karya yang ada dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil kajian pustaka terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Samsuri. 2004. *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.

Buku karya Samsuri ini sebagian besar merupakan materi tesisnya di Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta pada tahun 2000. Penulisnya menghadirkan buku ini untuk memperlihatkan salah satu *scene* politik nasional pada masa demokrasi liberal yang membahas bagaimana usaha Masyumi dalam menentang PKI dalam kurun waktu 1950-1957.

Buku ini menekankan pada pertentangan Islam sebagai ideologi dasar Masyumi dengan Komunisme sebagai ideologi dasar PKI. Buku ini juga membahas tentang pendidikan politik Masyumi, khususnya bagi kader dan kerabatnya, dan kepada masyarakat luas pada umumnya. Penulisnya berharap agar pembaca jangan hanya memahami sejarah pada masa demokrasi liberal, namun juga harus mencermati dan mewariskan strategi pendidikan politik Masyumi.

Perbedaan studi yang dilakukan Samsuri dengan penelitian ini terletak pada media perjuangan Masyumi. Penelitian ini akan menguraikan gerakan

Masyumi dalam menentang ideologi Komunisme melalui propaganda Majalah Hikmah periode 1955.

2. Wasul Nuri. 2008. *Perseteruan Partai Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia 1945-1960*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Skripsi karya Wasul Nuri ini menguraikan bagaimana usaha Masyumi dalam menentang PKI di berbagai bidang, mulai dari bidang legislatif, eksekutif, dan pembinaan umat. Penelitian Wasul Nuri bertolak dari tahun didirikannya Masyumi sampai masa dibubarkannya partai tersebut pada tahun 1960. Skripsi ini tidak hanya membahas usaha Masyumi dalam menentang PKI, namun juga dijelaskan usaha PKI dalam membela diri terhadap serangan-serangan Masyumi.

Perbedaan studi yang dilakukan Wasul Nuri dengan penelitian ini terletak pada media perjuangan Masyumi dan rentang waktu pembahasan. Penelitian ini akan menguraikan gerakan Masyumi dalam menentang ideologi Komunisme melalui propaganda Majalah Hikmah terbitan tahun 1955.

5. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam menyusun penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Dalam metode sejarah, diuraikan berbagai jenis penulisan sejarah, unit kajian, permasalahan,

teori, konsep, dan sumber sejarah.¹⁴ Metode sejarah terbagi menjadi empat tahapan, diantaranya; heuristik, kritik (intern dan ekstern), interpretasi, dan historiografi.

A. Heuristik

Tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Terdapat dua kategori di dalam sumber sejarah, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.¹⁵ Sementara untuk penelusuran sumber terkait penelitian ini, penulis mencarinya ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang terletak di Jl. Salemba Raya, Jakarta dan Perpustakaan Batu Api yang terletak di Jl. Jatinangor, Sumedang. Setelah mencari ke dua tempat tersebut, penulis menemukan beberapa sumber tertulis sebagai berikut;

1. Sumber Primer

- a. “Masja Allah”, “Kelitjikan Siasat P.K.I. Terhadap N.U.! Bilakah N.U. Menginsafinja??”. *Hikmah* no. 5 tahun VIII 29 Djanuari 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- b. “Pandangan Komunis Terhadap Islam”. *Hikmah* no. 6 tahun VIII 5 Pebruari 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 74.

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, hal. 96.

- c. “Pandangan Komunis Terhadap Islam (II)”. *Hikmah* no. 7 tahun VIII 12 Pebruari 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- d. “Pandangan Komunis Terhadap Islam (Habis)”. *Hikmah* no. 8 tahun VIII 19 Pebruari 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- e. “Keterlaluhan”. *Hikmah* no. 11 tahun VIII 12 Maret 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- f. “Palu Arit Mensita Masjid² Dan Madrasah”. *Hikmah* no. 24 tahun VIII 11 Djuni 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- g. “Palu Arit Mensita Masjid² Dan Madrasah (Sambungan Hikmah 24)”. *Hikmah* no. 25 tahun VIII 18 Djuni 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- h. “Pemilihan Umum Waktunja Bertambah Dekat”, “Manifest Komunis Pernjataan Permusuhan Terhadap Islam”. *Hikmah* no. 27 tahun VIII 2 Djuli 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- i. “Aidit: Perlu kembali Mempelajari Sedjarah”. *Hikmah* no. 28 tahun VIII 9 Djuli 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

- j. “68 Hari Lagi Pemilihan Umum”. *Hikmah* no. 31 tahun VIII 30 Djuli 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- k. “Anak² : Sasaran Perdjjoangan Komunisme di dalam Anti Agama Tidak ber Tuhan dalam Ruangan² Kelas Sekolah”. *Hikmah* no. 31 tahun VIII 30 Djuli 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- l. “Tantangan jang Berat Bagi Kaum Komunis”. *Hikmah* no. 32 tahun VIII 6 Agustus 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- m. Hamka, “Kira-kiralah....!”. *Hikmah* no. 34 tahun VIII 20 Agustus 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- n. “Moment Opname Sekitar Pemilihan Umum”, “Jang diharapkan Pemuda dari Pemilihan Umum”. *Hikmah* no. 35 tahun VIII 27 Agustus 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- o. “Wanita Menunggu Pemilihan Umum”. *Hikmah* no. 36 tahun VIII 3 September 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- p. “Pelaksanaan Pemilihan Umum”, “Tanggal 29 September 1955, Hari Pemungutan Suara!!”, “Mendjelang Kenang²an Madiun Mengudjudkan Kesadaran Bahaja Komunis”. *Hikmah* no. 37 tahun

- VIII 10 September 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- q. “Mendjelang Pemilihan Umum dan Keperluan Sehari-hari”, “Mengenang Peristiwa Madiun”. Cover *Hikmah* no. 38 tahun VIII 17 September 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
- r. “29 September: Hari Pemilihan Umum”, “Sah atau tidaknja Surat Suara”, “Mendewakan Presiden untuk Alat Perdjuaan: P.K.I. dan P.N.I Matjam”, “Pemilihan Umum”. Cover *Hikmah* no. 39 tahun VIII 24 September 1955. Didapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

2. Sumber Sekunder

- a. Abdurrahchman Surjomihardjo (red). 1980. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian Pengembangan Penerangan Departemen Penerangan RI. Didapatkan di Perpustakaan Batu Api.
- b. Adnan Buyung Nasution. 1995. *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia: Studi Sosio Legal atas Konstituante 1956-1959*. Jakarta: PT Intermasa. Didapatkan di Perpustakaan Batu Api.

- c. Ahmat Adam. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan ke-Indonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra. Didapatkan di Perpustakaan Batu Api.
- d. A. Z. Abidin & Baharuddin Lopa. 1968. *Bahaya Komunisme*. Djakarta: Bulan Bintang. Didapatkan di Perpustakaan Batu Api.
- e. Deliar Noer. 2000. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Bandung: Mizan. Didapatkan di Perpustakaan Batu Api.
- f. M.C. Ricklefs. 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press. Koleksi perpustakaan pribadi.
- g. H. Soebagjo I. N. 1977. *Sejarah Pers Indonesia*. Jakarta: Dewan Pers. Didapatkan di Perpustakaan Batu Api.
- h. R.Z. Leirissa. 1991. *PRRI Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- i. Samsuri. 2004. *Politik Islam Anti Komunis: Pergumulan Masyumi dan PKI di Arena Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Safiria Insani Press. Koleksi perpustakaan digital pribadi.
- j. Serikat Penerbit Persuratkabaran. Tanpa tahun. *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*. Jakarta: Pertjetakan Negara. Didapatkan di Perpustakaan Batu Api.
- k. Tribuana Said. 1988. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: PT. Saksama. Didapatkan di Perpustakaan Batu Api.

1. Wasul Nuri. 2008. *Perseteruan Partai Masyumi dengan Partai Komunis Indonesia 1945-1960*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Koleksi perpustakaan digital penulis.

B. Kritik

Tahapan kedua dari metode sejarah adalah tahapan kritik, yaitu proses verifikasi sumber yang telah didapatkan untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas dari sumber tersebut. Adapun tahapan kritik ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber.¹⁶

a. Kritik Ekstern

Metode kritik ekstern dilakukan untuk menentukan otentisitas sumber yang diteliti, yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, asli atau palsu sumber tersebut. Masalah keotentikan sumber berkaitan dengan tiga hal: *Pertama*, apakah sumber itu sumber yang dikehendaki? *Kedua*, apakah sumber itu asli atau turunan? *Ketiga*, apakah sumber itu utuh atau sudah berubah (bertambah atau berkurang)?¹⁷

Terkait dengan skripsi ini, penulis melakukan seleksi terhadap nama-nama majalah binaan Masyumi, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang telah diterbitkan. Kebanyakan merupakan karya dari para sejarawan di bidangnya

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 59-61.

¹⁷ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Ombak, Yogyakarta, 2012). hal. 63.

terutama pada bidang sejarah pers dan buku-buku yang membahas partai Masyumi. Adapun hasil dari tahapan kritik ekstern terhadap sumber yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah Majalah Hikmah yang diterbitkan Masyumi pada periode tahun yang dikaji, yaitu tahun 1955. Majalah yang didapatkan dalam kondisi asli dan baik.

b. Sumber Sekunder

Terhadap sumber buku yang dijadikan sumber sekunder sebagai pelengkap narasi penelitian skripsi ini dipilih yang sesuai dengan tema dan judul yang dikaji. Kebanyakan buku yang didapatkan adalah para karya sejarawan dan didapatkan dalam kondisi asli dan baik.

b. Kritik Intern

Proses kritik internal dilakukan untuk menentukan kredibilitas sumber. Dalam penulisan skripsi ini, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, meneliti sifat dari sumber yang digunakan, apakah bersifat resmi atau tidak? *Kedua*, meneliti sumber tersebut dari aspek mental penulisnya dan apakah penulis sumber tersebut mau atau tidak dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya? *Ketiga*, membandingkan dengan sumber yang lain. *Keempat*, melakukan korbokasi atau saling mendukung antar sumber yang tersedia.¹⁸

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1973), hal. 114.

Dengan melakukan kritik tersebut, dapat ditentukan benar tidaknya bukti sejarah dari sumber yang didapatkan. Dari hasil penelitian dan penyeleksian sumber, didapatkan bahwa sumber-sumber yang didapatkan bisa dikategorikan ke dalam sumber resmi. Hal ini didasarkan pada tempat dan asal sumber tersebut. Mengenai aspek mental dapat diketahui bahwa sumber-sumber tersebut ditulis oleh penulis yang paham betul mengenai kajian pers dan pertentangan antara Masyumi dengan PKI serta berbagai aspek yang terkait dengan kajian tersebut. Setelah membandingkan dan melakukan korbokasi antara sumber satu dengan sumber lain didapatkan bahwa pembahasan dari sumber-sumber yang didapatkan saling mendukung.

Berikut adalah hasil dari tahapan kritik intern terhadap sumber yang didapatkan dalam penelitian ini.

a. Sumber Primer

Kritik intern yang dilakukan terhadap isi ulasan atau berita yang banyak mengandung unsur opini, tanggapan ataupun komentar. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis mengkaji tulisan-tulisan dalam rubrik “Lawan dan Kawan” karena fokus penelitian ini adalah mengkaji tulisan-tulisan dalam rubrik tersebut. Penulis juga mengkaji tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan Komunisme/PKI di dalam Majalah Hikmah. Hasil dari kritik intern sumber primer ini adalah sebagai berikut:

1. Terbitan Majalah Hikmah dari tanggal 8 Januari 1955 sampai 19 Februari 1955 menjelaskan tentang persiapan-persiapan yang harus dilakukan umat Muslim, khususnya, dan masyarakat umumnya untuk

mempersiapkan diri menjelang tahun-tahun politik. Pada terbitan bulan Februari, majalah ini menyanggah berbagai pandangan Komunisme terhadap Islam sebanyak tiga edisi terbitan.

2. Pada terbitan tanggal 11 Juni-18 Juni 1955, Majalah Hikmah di dalam Rubrik “Lawan dan Kawan” membahas kekejaman Komunisme di negara-negara Balkan terhadap penduduk setempat yang beragama Islam maupun yang menentang Komunisme.
3. Terbitan tanggal 2 Juli-30 Juli 1955, membahas kesiapan-kesiapan Masyumi dalam menghadapi Pemilu pertama, dan membuka kejanggalan-kejanggalan di dalam Manifest Komunis. Pada terbitan bulan ini juga dibahas Sekjen PKI, Dipa Nusantara Aidit. Terakhir membahas bagaimana paham Komunisme dimasukkan di dalam kurikulum sekolah-sekolah di negara-negara yang berada di bawah pemerintahan Komunis.
4. Pada terbitan bulan Agustus, Majalah Hikmah memperingatkan PKI akan peluangnya yang sangat kecil pada Pemilu pertama, dan pada bagian lain dibahas harapan wanita dan pemuda terhadap Pemilu pertama itu.
5. Terbitan bulan September 1955, Majalah ini mengingatkan kembali tentang pemberontakan PKI di Madiun 1948, karena pemberontakan tersebut meletus pada 18 September 1948. Tulisan ini dimuat sebagai peringatan tentang betapa berbahayanya Partai Komunisme Indonesia. Pada nomor terbitan lain pada bulan September, Masyumi melalui

Hikmah memperingatkan bahwa Pemilihan Umum sebentar lagi dan pada saat hari H, dihimbau agar masyarakat mencoblos lambang bulan bintang, yang tak lain adalah lambang Partai Masyumi.

6. Pada terbitan tanggal 8 dan 15 Oktober 1955, Hikmah memuat tulisan karya seseorang yang mengaku Darsono, salah satu pentolan PKI tentang awal mula dirinya masuk PKI sampai penyesalannya masuk partai tersebut. Kemudian dimuat pula tulisan berupa fakta-fakta yang telah terjadi tentang peringatan Masyumi akan bahaya Komunis/PKI.
 7. Pada terbitan bulan November, Hikmah memuat tulisan tentang kejanggalan-kejanggalan janji-janji PKI tatkala menghadapi pemilihan Konstituante dalam dua edisi.
 8. Terakhir terbitan bulan Desember, majalah ini menjelaskan tujuan sebenarnya tentang propaganda-propagandanya selama periode 1955.
- b. Sumber Sekunder

Terhadap sumber sekunder, sumber yang didapatkan berupa buku yang ditulis oleh kalangan sejarawan atau pakar media massa sehingga sesuai dengan keilmuan dan relevan untuk dijadikan sumber penelitian ini. Di samping itu, terdapat beberapa buku dengan tema kajian yang sama dengan data yang saling mendukung antara satu dengan lainnya. Beberapa buku yang di dalamnya membahas kajian zaman orde lama juga penulis masukkan karena periodenya masih relevan dengan penelitian ini.

C. Interpretasi

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi. Fakta-fakta yang didapat dari hasil kritik intern ini penulis interpretasikan sehingga dalam memahami permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat ditarik garis besarnya. Teori yang dapat digunakan untuk menganalisis terkait dengan judul penelitian yang sesuai dapat menggunakan teori propaganda dari *Webster Third New International Dictionary* cetakan ke-5 tahun 1975.

Di situ dibahas, bahwa propaganda merupakan pernyataan, fakta, pendapat/opini, argumentasi, dan lain sebagainya disebarkan secara sistematis dengan tujuan untuk membantu atau merusak seseorang, kelompok, lembaga, atau gerakan. Penyebar informasi sedemikian, sekarang ini seringkali tidak mengindahkan sesuatu yang kurang benar/nyata, distorsi/pemutar balikan. Menurut kenyataan usaha sedemikian terutama dilakukan oleh partai politik.¹⁹ Meminjam istilah Noam Chomsky bahwa, informasi di media hanyalah sebuah rekonstruksi tertulis atas suatu realita yang ada di masyarakat. Namanya rekonstruksi tentunya sangat tergantung pada bagaimana orang dibalik media dalam melakukan pekerjaannya.²⁰

Majalah Hikmah sebagai media massa binaan Masyumi menjadi media propaganda bagi partai tersebut untuk menentang Komunisme karena keduanya merupakan rival ideologi dan politik. Berhubung penelitian ini memutuskan waktu tahun 1955, yang mana pada waktu itu merupakan pelaksanaan pemilu pertama, maka tujuan lain dari usaha Masyumi menentang Komunisme adalah

¹⁹ Santoso Sastropetro, *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), hal. 26-27.

²⁰ Noam Chomsky, *Politik Kuasa Media*, (Yogyakarta: Pinus, 2009), hal. 8.

agar nama baik PKI di mata pemilih menjadi tercoreng dan presentase suara PKI menjadi berkurang. Di samping itu, untuk dapat memahami arah penelitian terkait judul yang diangkat, perlu dijelaskan kerangka konseptual mengenai konsep-konsep propaganda, penentangan, ideologi, dan komunisme.

a. Propaganda

Menurut Prof. Dr. H.C.J. Duyker, kata propaganda berasal dari bahasa latin *Propagare*, yang artinya mengembangkan, memekarkan. Kata itu timbul dari kata *congregatio de propaganda fide* pada tahun 1622 tatkala Paus Gregorius ke XV mendirikan organisasi yang bertujuan mengembangkan dan memekarkan agama Katholik Roma baik di Italia maupun di negara-negara lain. Pada masa sekarang ini, propaganda dipergunakan untuk lebih dari satu tujuan, artinya tidak khusus pada pengembangan agama.²¹ Pengertian pokok yang bersifat umum untuk propaganda adalah:

1. Bahwa siapapun yang melakukan propaganda menyebarkan pesan-pesan dan mempunyai keinginan untuk mengubah sikap, pendapat, dan tingkah laku dari sesama manusia yang menjadi obyeknya.
2. Pelaksanaan propaganda akan menghindarkan diri dari tindakan paksaan.
3. Pemaksaan untuk tunduk dengan penerapan peraturan disiplin, tidaklah termasuk dalam kegiatan propaganda.

²¹ Santoso Sastropoetro, *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, hal. 16.

4. Pelaksanaan akan mencari dan berbagai sarana untuk dapat menimbulkan suatu tingkah laku seperti yang diinginkannya dari pihak lain, agar sesuai dengan keinginan/hasratnya.
5. Si propagandis kadang-kadang akan melakukan tindakan-tindakan, seperti: memberi janji/menjanjikan, menggambarkan/membayangkan, menyindir-nyindir, dan mengimbau kepada emosi dan perhatian. Semuanya diulang-ulang sehingga orang yang dipropagandakan akan tergerak untuk “dengan keinginan sendiri” melakukan sesuatu, sehingga ia bertingkah laku sesuai dengan pola si propagandis.
6. Si propagandis menggunakan bahasa yang sangat ekspresif dan emosional, disamping menggunakan berbagai simbol/lambang lain yang semuanya dapat menggerakkan perasaan orang yang dipropagandai. Dengan cara sedemikian ia berusaha “menembus” dan “menggerakkan” pikiran.²²

Atas uraian di atas, Duyker merumuskan bahwa propaganda menggunakan berbagai lambang untuk mempengaruhi perasaan/pikiran manusia sedemikian rupa, sehingga tingkah laku yang timbul karena pengaruh itu sesuai dengan keinginan dari si propagandis. Si propagandis akan menghindari hal-hal yang menurut anggapan dan pendapat si propagandis bertentangan dengan tujuannya.²³

Menurut *Encyclopedia International*, propaganda adalah suatu jenis komunikasi yang berusaha mempengaruhi pandangan dan reaksi, tanpa mengindahkan tentang benar atau tidaknya pesan yang disampaikan. Biasanya propaganda dianggap sebagai suatu usaha untuk melakukan komunikasi yang

²² Santoso Sastropetro, *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, hal. 16-17.

²³ Santoso Sastropetro, *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, hal. 17.

bersifat persuasif, direncanakan untuk mempengaruhi pandangan dan tingkah laku individu-individu agar sesuai dengan keinginan si propagandis.²⁴

Menurut *Everyman's Encyclopedia*, propaganda adalah suatu seni untuk penyebaran dan meyakinkan suatu kepercayaan, khususnya suatu kepercayaan agama atau politik. Propaganda berusaha meyakinkan pendapat-pendapat tanpa perlu mengemukakan alasan-alasannya. Dengan demikian ia merupakan suatu senjata yang potensial bila digunakan tanpa memikirkan/mempertimbangkan kebenaran terhadap pesan yang disampaikan. Propaganda menggunakan media yang sama seperti *public relations* seperti: buku-buku, pamflet, surat kabar, majalah, radio, televisi, slogan, film, pesta-pesta, dan bahkan agama yang diorganisasikan untuk keperluan khusus tersebut.²⁵

Pembedaan lain adalah antara propaganda taktis dan propaganda strategis. Propaganda taktis atau pertempuran, adalah suatu propaganda yang diarahkan kepada kesatuan-kesatuan tentara musuh dan masyarakat sipil di daerah-daerah perang, biasanya mendorong mereka agar menyerah. Propaganda strategis diarahkan kepada musuh di tanah airnya sendiri guna melemahkan moralnya dan terhadap pendukung musuh baik di negeri sendiri maupun luar negeri.²⁶

b. Rubrik

Menurut KBBI, rubrik adalah kepala karangan dalam media cetak, baik surat kabar maupun majalah. Rubrik dalam surat kabar, misalnya; tajuk rencana,

²⁴ Santoso Sastropoetro, *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, hal. 21-22.

²⁵ Santoso Sastropoetro, *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, hal. 23-24.

²⁶ Santoso Sastropoetro, *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*, hal. 23.

surat pembaca, atau dongeng anak. Selain dalam surat kabar, rubrik juga dimuat dalam majalah.²⁷

c. Majalah

Menurut KBBI, majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca, dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, mingguan, dan sebagainya, dan menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.²⁸

d. Menentang

Menurut KBBI, menentang selaras dengan melawan, memerangi, menolak (perintah, pendapat, usul), menampik, membangkang, menyanggah.²⁹ Jadi, menentang adalah tindakan memerangi, melawan, menolak, menyanggah, atau membangkang yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan kekerasan maupun dengan diplomasi.

e. Komunisme

Komunisme merupakan istilah yang muncul sekitar 1840-an. Komunisme secara bahasa berarti paham kebersamaan. Sebagai satu istilah pergerakan yang lahir di Prancis, ia diambil dari bahasa Prancis, *commune*, semakna dengan kata *common* dari bahasa Inggris, akar katanya berasal dari bahasa Latin, *comun*, yang

²⁷ <https://kbbi.web.id/rubrik> diakses pada Kamis, 9 November 2017 pukul 08.05 WIB.

²⁸ <https://kbbi.web.id/majalah> diakses pada Kamis, 9 November 2017 pukul 08.07 WIB.

²⁹ <https://kbbi.web.id/tentang> diakses pada Kamis, 9 November 2017 pukul 08.19 WIB.

berarti publik, bersama, umum, atau universal.³⁰ Dengan kata lain, komunisme adalah paham yang menghendaki kepemilikan bersama atas segala hal, seperti: alat-alat produksi, tanah, tenaga kerja, dan modal sehingga terbentuk masyarakat yang makmur dan tanpa kelas.

D. Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses di atas, yang dimulai dari tahapan heuristik, lalu tahapan kritik dan interpretasi. Pada tahapan historiografi peneliti menggunakan penulisan historis. Jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan. Sistematika penulisan ini di klasifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya:

BAB I latar belakang. Pada bagian ini penulis membeberkan secara singkat gambaran perseteruan antara Masyumi dengan PKI, beserta alasan penulis melakukan penelitian ini, sehingga berujung pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Di dalam kajian pustaka, penulis menjelaskan tentang penelitian-penelitian serupa yang sudah dilakukan, dan menjelaskan perbedaan penelitian ini untuk meneguhkan orisinalitasnya. Terakhir dijelaskan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik (ekstern dan intern), interpretasi, dan historiografi.

BAB II membahas bagaimana sejarah perkembangan Komunisme dan sejarah berdirinya partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Dengan menggunakan teori siklus (lahir, tumbuh, runtuh) dari Arnold Joseph Toynbee,

³⁰ Muhamad Yakub Mubarak, "Problem Teologis Ideologi Komunisme", Vol. 13 No. 1 Mei 2017, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id> diakses pada Kamis, 9 November 2017 pukul 09.47.

penulis membeberkan awal mula paham Komunisme masuk ke Indonesia sehingga melahirkan Partai Komunisme Indonesia (PKI) sampai akhirnya PKI dibubarkan. Pada bagian selanjutnya, penulis juga membeberkan bagaimana Masyumi didirikan dengan bertolak pada masa penjajahan Jepang (1942-1945) sampai akhirnya dibubarkan pada tahun 1960.

BAB III akan menjelaskan awal mula Majalah Hikmah didirikan sebagai media binaan Masyumi. Pada bagian selanjutnya, penulis terlebih dahulu menjelaskan latar belakang perseteruan antara Masyumi dengan PKI, dan terakhir penulis menjelaskan bagaimana propaganda Majalah Hikmah tentang usaha Masyumi menentang Komunisme di Indonesia tahun 1955.

BAB IV berisi simpulan dengan menjawab dua pertanyaan pada rumusan masalah. Pada bagian akhir, dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.